

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ruang memiliki nilai yang sangat vital bagi kehidupan dan kelangsungan hidup makhluk hidup yang ada di dunia. Selain sebagai tempat hidup, ruang juga diyakini akan menjadi tempat manusia ketika mati. Oleh karena itu, masyarakat tradisional meyakini ruang juga mengandung nilai religius magis, sehingga juga harus dijaga dan dilestarikan untuk memelihara keseimbangan antara manusia dengan ekosistem lainnya.

Penataan ruang adalah suatu proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan tata ruang, dan proses pengendalian pemanfaatan ruang (D.A Tiasnaadmidjaja, 1997). Sedangkan tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Tujuan tata ruang adalah terselenggaranya pemanfaatan ruang berwawasan lingkungan yang berlandaskan wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Sehingga kehidupan yang harmonis, lestari dan asri dapat diperoleh oleh manusia (Thohir,1991).

Ekologi merupakan sebuah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya (Frick,2011). Sebuah siklus yang mengajarkan manusia untuk selalu menghargai semua makhluk hidup dan alam semesta. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang selalu dianut oleh masyarakat tradisional Bali yang selalu mempertimbangkan alam dalam setiap aktivitas kehidupan. Masyarakat tradisional Bali mengenal tiga konsep yang selalu mempertimbangkan dan

menghargai alam dalam melaksanakan aktivitas hidup. Konsep *Tri Hita Karana* adalah konsep dasar universal yang dimiliki masyarakat tradisional Bali. Konsep ini mengajarkan manusia untuk selalu selaras dengan Tuhan (prahyangan), manusia (pawongan) dan lingkungan (palemahan).

Hulu-Teben adalah konsep yang dipergunakan masyarakat tradisional Bali untuk menata pola pemukiman atau desa. Pola pemukiman terencana yang membagi sona menjadi tiga bagian yaitu *utama* (tempat suci), *madya* (pemukiman) dan *nista* (kuburan). Pola pemukiman ini juga selalu menempatkan area tertinggi sebagai sumbu kosmologis (*hulu*) menuju area terendah (*teben*). Pola ini dimaksudkan selalu mengikuti arah aliran sungai dengan tujuan menghindari luapan air sungai atau banjir (Parwata, 2009). Berdasarkan rasa menghargai alam semesta, masyarakat tradisional Bali mengembangkan konsep dasar tersebut dengan menggabungkan antara sumbu kosmologis (*hulu-teben*) dengan sumbu religious (timur-barat). Penggabungan tersebut menghasilkan konsep *tri mandala* yaitu sebuah konsep yang membagi area menjadi tiga sona. Konsep ini diaplikasikan pada lingkungan rumah tinggal masyarakat tradisional Bali. Pembagian sembilan area ini menggunakan tiga sona dasar seperti pada konsep hulu-teben yaitu utama, madya dan nista.

Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu desa Bali Mula yang masih memelihara tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat Bali. Tata ruang masyarakat Desa Adat Penglipuran merupakan simbol sakralisasi adat dan tradisi yang telah bertahan ratusan mungkin ribuan tahun, memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam menjaga harmonisasi lingkungan (Lasmawan, 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian kali ini akan membahas mengenai bagaimana konsepsi *Tri Mandala* yang telah lama dipercaya oleh masyarakat Desa Adat Penglipuran mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Adat Penglipuran, baik untuk kebiasaan yang sudah *given*, hingga kebiasaan-kebiasaan baru yang berubah seiring berkembangnya zaman.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menarik untuk dikaji, seperti: Desa Adat Penglipuran masih memelihara nilai-nilai tradisi masyarakat Bali, tata ruang masyarakat Desa Adat Penglipuran masih memegang konsep *Tri Mandala* yang sakral. Selanjutnya, untuk memudahkan proses penelitian maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ekologi dan topologi wilayah yang terdapat di Desa Adat Penglipuran, dan apa keterkaitannya dengan konsepsi *Tri Mandala*?
- 2) Apa saja kegiatan atau aktivitas harian yang dilakukan oleh warga Desa Adat Penglipuran, serta apa keterkaitan kegiatan tersebut dengan topologi wilayah desa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian pengaruh konsep *Tri Mandala* dengan sistem tata ruang dan aktivitas masyarakat di Desa Adat Penglipuran adalah diantaranya:

- 1) Mengetahui bagaimana keterkaitan antara ekologi dan kondisi topologi wilayah Desa Adat Penglipuran dengan konsepsi *Tri Mandala* yang di percaya oleh masyarakat.
- 2) Mengetahui apa saja aktivitas yang dilakukan oleh warga Desa Adat Penglipuran berdasarkan kondisi tipologi yang ada di Desa Adat Penglipuran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian tentang pengaruh konsep *Tri Mandala* dengan pola tata ruang dan aktivitas masyarakat di Desa Adat Penglipuran ini adalah diantaranya;

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Desain dari Universitas Komputer Indonesia.
- 2) Sebagai tolak ukur kemampuan peneliti dalam meneliti, menganalisis dan memberikan kesimpulan pada suatu peristiwa sejarah serta menyajikannya dalam bentuk karya tulis.
- 3) Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai korelasi konsep *Tri Mandala* dengan sistem tata guna lahan di Desa Adat Penglipuran.

b. Bagi Pembaca

1. Memperluas wawasan mengenai konsep *Tri Mandala* serta pengaruhnya terhadap pola tata ruang dan aktivitas masyarakat di Desa Adat Penglipuran.

2. Mampu menjadi bahan literatur atau tambahan referensi untuk penelitian penelitian di masa mendatang, khususnya pada bidang seni rupa dan desain.

1.5 Pembatasan Penelitian

Dalam meneliti pola penggunaan lahan di Desa Adat Penglipuran tentunya banyak hal yang akan tercakup, namun waktu, tempat serta sumber informasi yang diperlukan juga tentu tidak singkat. Untuk itu, peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut: Penelitian ini hanya akan berfokus pada bagaimana konsep *Tri Mandala* diterapkan pada pola ruang permukiman di Desa Adat Penglipuran, dan bagaimana konsep *Tri Mandala* mempengaruhi aktivitas masyarakat Penglipuran. Penelitian ini hanya dibatasi pada area permukiman warga karena area permukiman sudah cukup untuk mewakili bagaimana konsepsi *Tri Mandala* itu diterapkan oleh warga Desa Adat Penglipuran.

1.6 Sistematisasi Penelitian

Untuk memahami lebih jelas tentang laporan penelitian ini, maka dilakukan pengelompokan materi menjadi beberapa bab serta subbab nya, dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini menguraikan informasi umum yakni latar belakang masalah penelitian yang menjadi topik untuk dikaji, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah, sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini peneliti akan menyebutkan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian bahasan seputar Desa Adat Penglipuran, definisi *Tri Mandala*, filosofi dari konsep *Tri Mandala*, aplikasi konsep *Tri Mandala* pada rumah masyarakat Penglipuran, baik secara makro maupun mikro.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga ini berisikan penjelasan metodologi penelitian yang menguraikan secara rinci pendekatan-pendekatan yang digunakan sampai analisisnya. Pokok-pokok bahasan yang terkandung dalam metode penelitian mencakup materi dan sasaran penelitian, metode penelitian dan pendekatan, pengumpulan data, validitas data serta pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini berisikan paparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dari data yang didapat pada penelitian tersebut. Bab ini merupakan tinjauan analisis deskriptif yang meliputi filosofi dari konsep *Tri Mandala*, aplikasi konsep *Tri Mandala* pada rumah masyarakat Penglipuran, baik secara makro maupun mikro, serta korelasi antara konsep *Tri Mandala* dengan tata guna lahan yang terdapat pada Desa Adat Penglipuran.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini merupakan penutup dari seluruh informasi yang diperoleh selama penelitian, selain itu juga berisi kesimpulan dan saran penelitian yang berkaitan dengan kajian korelasi antara konsep *Tri Mandala* dengan tata guna

lahan yang terdapat pada Desa Adat Penglipuran berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlokasi di Desa Adat Penglipuran, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Penelitian ini akan berlangsung kurang lebih selama 3 bulan pada Desember 2020 sampai dengan Maret 2021. Berikut merupakan *time table* dari penelitian ini:

Uraian	Bulan				
	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Pengajuan judul					
Pembuatan proposal					
Ujian proposal					
Pengumpulan data					
Ujian hasil penelitian					